

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Praktik Sosial Pierre Felix Bourdieu

Berdasarkan penjelasan di atas untuk menjelaskan terkait fenomena yang sedang diangkat dalam penelitian yaitu “Judi *Online* di Kalangan Alumni pesantren (Studi Religiusitas Alumni santri yang Berdomisili di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kediri Kota, Kota Kediri)”, penulis menggunakan teori Praktik Sosial dari tokoh sosiologi postmodern Pierre Felix Bourdieu. Beliau sering disebut sebagai sosiolog kultural yaitu sebuah tokoh sosiolog yang tidak hanya membahas tentang peran agen atau peran struktur dalam kehidupan sosial yang dialami oleh seseorang, akan tetapi Pierre Felix Bourdieu menggabungkan keduanya (agen dan struktur) sebagai sebuah hal yang tidak dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu Bourdieu disebut sebagai tokoh sosiologi kultural. Pemikiran Bourdieu banyak dipengaruhi oleh para pemikir sosiolog terdahulu seperti: Max Weber, Auguste Comte, Karl Marx, dan lain-lain.

Teori praktik sosial merupakan salah satu teori dari Pierre Felix Bourdieu yang terkenal dan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sosiologi postmodern. Teori Praktik Sosial Bourdieu ini membahas tentang sebuah hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial yang ada dalam sebuah masyarakat. Bourdieu meramu kedua point penting ini menjadi satu pemikiran baru yang disebut dengan metode strukturalisme konstruktif. Strukturalisme konstruktif ini merupakan sebuah teori atau cara melihat sebuah realitas sosial tidak hanya dari

satu arah, akan tetapi menggabungkan dua pokok penting dalam realitas sosial berupa struktur objektif dengan fenomena subjektif. Maka terdapat upaya untuk menyatukan dimensi dualitas pelaku dan struktur.¹⁸

Praktik sosial yang dijelaskan oleh Pierre Felix Bourdieu ini meramu semua komponen penting dalam setiap realitas sosial. Realitas sosial tersebut berupa agen maupun struktur yang ada. Bourdieu melihat bahwasanya sebuah realitas sosial tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila kedua komponen (agen dan struktur) ini tidak terpenuhi, oleh karena itu teori praktik sosial Bourdieu menjelaskan secara kompleks mengenai bagaimana cara supaya agen maupun struktur dalam sebuah kehidupan sosial bisa berjalan keduanya. Bourdieu memberikan sebuah komponen-komponen penting untuk menjalankan praktik sosial agar maksimal, komponen-komponen tersebut yaitu: habitus, arena/ranah/medan, modal, kekerasan simbolik, dan strategi, maka untuk menjalankan sebuah praktik sosial pada masyarakat digunakanlah sebuah rumus sebagai berikut: **Praktik = (Habitus x Modal) + Arena**).

1. Habitus

Habitus merupakan sebuah nilai atau kebiasaan yang dijalankan oleh seseorang. Habitus ini bisa diperoleh apabila seseorang memperoleh sebuah lingkungan baru, sehingga dari lingkungan tersebut terjadi perubahan yang dialami baik dari segi budaya, tingkah laku, maupun norma-norma didalamnya. Habitus tercipta tidak hanya dari sebuah

¹⁸ Muhammad Adib, *Agen dan Struktur Pierre dalam Pandangan Pierre Bourdieu*, Biokultur, vol 2, (2012), hlm. 108

kebiasaan, akan tetapi dalam segala bentuk aktivitas yang dialami oleh seseorang tersebut mulai dari produksi, persepsi, dan evaluasi dalam praktik sosial di kehidupan sehari-harinya.¹⁹ Bourdieu juga berpendapat bahwasanya habitus dapat diperoleh melalui proses yang panjang dan juga cepat lambatnya proses habitus tersebut tergantung dari sebuah lingkungan yang ada. Apabila seseorang mempunyai sebuah kebiasaan baru hanya dalam waktu yang sebentar, maka belum bisa dikatakan sebuah habituasi karena kebiasaan yang diperoleh dalam waktu sebentar atau singkat tersebut masih belum tertanam sepenuhnya pada diri seseorang, oleh karena itu inti dari sebuah habituasi ini lingkungan yang diperoleh harus berjalan dengan waktu yang lama.

Habitus digunakan oleh individu disaat menghadapi kehidupan sosial. Sebuah habitus juga bisa dinyatakan sebagai bentuk ketidaksadaran atas suatu kultur atau budaya yang terwujud dari proses sejarah dan kebiasaan pada diri seseorang sehingga ketidaksadaran tersebut menjadi ilmiah. Habitus terjadi karena sebuah kultur budaya atau relasi sosial yang dijalani pada lingkungan disekitarnya. Salah satu contoh habitus menurut Piere Felix Bourdieu yaitu habitus dengan menggunakan Bahasa. Bahasa merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam berjalanya proses habituasi, dari Bahasa ini akhirnya seorang individu ikut serta atau menemukan sebuah lingkungan yang baru dalam hidupnya. Salah satu logat Bahasa yang ditanamkan oleh Bourdieu

¹⁹ Siregar Mangihut, *Teori "Gado-Gado" Piere-Felix Bourdieu*, Studi Kultural, vol 1, (2016), hlm. 80

yaitu gaya artikulasi yang nantinya dapat menentukan seorang individu tersebut berada dikelas mana dalam lingkup sosialnya. Sebuah habitus harus diperoleh dalam jangka yang lama, apabila habitus dalam diri seseorang tersebut berjalan dalam jangka yang pendek itu masih belum bisa dikatakan sebuah proses habituasi.²⁰

2. Modal

Menurut Piere Felix Bourdieu, modal ialah suatu basis yang memiliki dominasi dalam proses habituasi seorang individu dalam lingkungan barunya tersebut. Terdapat 4 modal menurut Bourdieu yaitu: modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal budaya.

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan yang dimiliki seseorang. Bentuk modal ekonomi tersebut bisa berupa: kekayaan, uang, maupun material lain yang dimiliki, yang mana modal tersebut bisa digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan pada generasi selanjutnya.

b. Modal Budaya

Modal budaya merupakan suatu kemampuan atau kualitas diri berupa keterampilan, pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat keilmuan dalam akademik yang diperoleh dari (pendidikan formal, bimbingan belajarkeluarga, maupun pengetahuan dari lingkungan luar atau sekitar). Modal budaya ini berpengaruh besar dalam

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 581

menentukan kualitas serta kedudukan individu dalam sebuah kehidupan sosial.

c. Modal Sosial

Modal sosial yaitu sebuah modal yang berkaitan dengan seluruh jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang terdapat di masyarakat. Modal sosial bisa didapat melalui sumber daya disekitarnya untuk memperkuat habitus dalam seorang individu tersebut, sehingga mempunyai sebuah cakupan yang luas berupa jaringan, koneksi, serta hubungan kelembagaan yang bisa bertahan lama. Modal sosial terdapat pada proses dimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan komunitas dengan tujuan untuk bekerjasama membangun sebuah jaringan yang nantinya digunakan dalam mencapai tujuan sesuai yang disepakati sebelumnya.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan sebuah modal yang bisa dilihat secara langsung dan dirasakan keberadaanya. Diambil dari kata symbol, berarti modal simbolik ini adalah segala sesuatu baik berupa tempat, hobi, barang, maupun material yang ada pada agen maupun struktur tersebut. Modal simbolik ini harus dimiliki oleh sebuah struktur supaya mereka mempunyai sebuah ciri khas didalamnya.²¹

3. Ranah atau Arena (*field*)

Ranah menurut Pierre Felix Bourdieu merupakan sebuah tempat

²¹ Akhayaar Yusuf Lubis, *Postmodernisme, (Teori dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 122-124

jaringan sosial yang berhubungan dengan relasi. Ranah disini digunakan sebagai tempat bertarung dari apa yang diperoleh sebelumnya berupa habitus yang dimiliki. Ranah berperan penting untuk mendapatkan sebuah sumber daya darimodal baru untuk memperkuat sebuah struktur yang dibangun. Modal yang diperebutkan tentunya sebuah modal positif yang ada dalam jaringan sosial pada sebuah relasi. Bourdieu juga mengatakan bahwasanya arena merupakan sebuah kerangka jaringan dalam hubungan sosial antara posisi yang telah ditempati oleh agen sosial. Sehingga dapat diketahui bahwa ranah atau arena merupakan suatu ruang atau tempat dari para aktor sosial yang saling bersaing agar memperoleh power atau kekuasaan sosial. Semakin besar ranah yang digapai, maka semakin besar akses yang akan didapat. Oleh karena itu, ranah dalam teori praktik sosial Piere Felix Bourdieu ini bisa dikatakan sebagai sebuah goal bagi organisasi atau komunitas untuk mempraktekkan praktik sosial yang sudah dijalankan.

4. Praktik Sosial

Piere Felix Bourdieu mendefinisikan praktik sosial sebagai proses terjadinya individu dengan kelompok barunya yang didalamnya terjadi sebuah internalisasi dan eksternalisasi sehingga menghasilkan interaksi dalam habitus dan didukung adanya modal positif yang didapat serta dipertaruhkan pada arena sesuai dengan lingkungannya.²²

Berdasarkan pernyataan kerangka teori di atas, maka peneliti akan mencoba melihat dalam penelitian ini yang bertujuan untuk

²² Siregar Mangihut, *Teori "Gado-Gado" Piere-Felix Bourdieu*, Studi Kultural, Vol. 1, (2016), hlm. 81

mengetahui tentang habituasi melemahnya nilai-nilai keagamaan yang diakibatkan oleh adanya judi *online* yang dilakukan oleh alumni pesantren yang berdomisili di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kediri Kota, Kota Kediri. Peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian secara mendalam, dan penelitian ini memiliki keunikan untuk diteliti. Salah satu hal yang menarik mengenai penelitian ini yaitu karena seorang alumni pesantren adalah sosok yang dipandang memiliki pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, akan tetapi dengan pengaruh lingkungan setelah mereka lulus dari pondok pesantren bisa mengikuti hal yang sudah jelas melanggar aturan agama. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba melihat serta mengamati bagaimana mereka para alumni pesantren yang berdomisili di Kelurahan Rejomulyo, bisa terjerumus melakukan judi *online*. Dengan latar belakang sebagai santri kenapa para alumni pesantren melakukan tindakan tersebut dengan jaringan akses pertemanan sesama alumni kenapa tidak memilah kegiatan yang positif saja malah memilih untuk bermain judi *online*. Alumni pesantren di Kelurahan Rejomulyo yang terjerumus ke lobang hitam perjudian *online* awalnya mengenal judi karena ajakan teman sepergaulannya. Dari ajakan tersebut akhirnya muncul sebuah habitus baru dalam diri mereka, yang asalnya mereka tidak mempunyai wadah dalam pergaulan sekarang ada sebuah wadah untuk dijadikan tempat habitus mereka yang baru. Dalam proses habituasi tersebut tentunya mengalami penyesuaian yang cukup ekstrim karena sebuah permainan judi *online* adalah suatu hal negatif bahkan masuk ke kategori kriminal dan sangat berlawanan dengan ajaran

agama. Para alumni pesantren tersebut ikut andil dan ikut memainkan judi *online*, dengan waktu yang cukup lama dalam lingkungan yang marak memainkan judi *online* akhirnya tumbuhlah proses habituasi. Dalam proses habituasi tersebut terdapat beberapa modal didalamnya. Modal tersebut berupa: modal ekonomi(harta dan uang), modal sosial (relasi pertemanan dan jaringan sosial), modalsimbolik (saldo sebagai alat utama untuk melakukan judi online), dan modal budaya (norma serta nilai yang diterapkan didalam lingkungan).

Setelah proses habituasi serta modal yang sudah mereka jalankan, hasil akhir dari teori praktik sosial Piere Felix Bourdieu ini yaitu ranah/arena. Proses praktik sosial yang dilakukan oleh para alumni santri dan fenomena tentang permainan judi *online* semakin tak terkendali khususnya di lingkungan Kelurahan Rejomulyo ditandai dengan munculnya game slot judi *online* terbaru yang justru mendobrak gairah para alumni pesantren untuk melakukan penyimpangan perilaku tersebut.